

IMPLEMENTASI PENGAWASAN AKADEMIK OLEH PENGAWAS SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN PADEMAWU

Hurriyatul Ifadhah, Nailatul Hasanah, Ali Nurhadi, dan Rinta Ratnawati

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: hurriyatulifadhah01@gmail.com, hasanahnaila5@gmail.com,
www.nurhadibk@gmail.com, dan rinta.ratnawati@iainmadura.ac.id

Abstrak

Pengawasan merupakan fungsi kontrol yang sangat perlu dilakukan oleh setiap lembaga khususnya sekolah dasar. Karena setiap pendidik maupun tenaga kependidikan memerlukan pengembangan terhadap tugas yang dijalankan. Sehingga adanya pengawasan dapat menjadi tolok ukur atau bahan evaluasi bagi guru maupun tenaga kependidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendapat hasil berupa pelaksanaan pengawas akademik oleh pengawas sekolah dasar se-kecamatan Pademawu yakni pengawas memberikan pembinaan pada tiap sekolah dasar yang ada di Kecamatan Pademawu. Pembinaan tersebut berupa pembinaan akademik dan pembinaan perilaku. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengawas akademik oleh pengawas sekolah dasar se-kecamatan Pademawu adalah adanya kerjasama antar pengawas dengan seluruh pendidik maupun tenaga kependidikan di sekolah dasar se-kecamatan Pademawu. Sehingga dari adanya kerjasama ini dapat menciptakan rasa kebersamaan yang dapat mendukung terlaksananya pengawasan secara maksimal. Namun dalam pelaksanaannya, pengawas koordinator wilayah Pademawu hanya terdapat dua orang untuk menangani 53 sekolah dasar. Sehingga hal ini menjadi faktor penghambat bagi terlaksananya pengawas akademik sekolah dasar se-kecamatan Pademawu.

Kata Kunci: Implementasi, Pengawasan, Akademik

Abstract

Supervision is a control function that really needs to be carried out by every institution, especially elementary schools. Because every educator and education staff requires development of the tasks carried out. So that supervision can be a benchmark or evaluation material for teachers and education staff. In this study, the researcher used a descriptive qualitative method which resulted in the implementation of academic supervisors by elementary school supervisors in the Pademawu District, namely supervisors providing guidance to each elementary school in Pademawu District. The coaching is in the form of academic coaching and behavioral coaching. The inhibiting factors and supporting factors for academic supervisors by elementary school supervisors in the Pademawu sub-district are collaboration between supervisors and all educators and education staff in elementary schools in the Pademawu sub-district. So that this collaboration can create a sense of togetherness that can support the implementation of supervision to the fullest. However, in practice, the Pademawu regional coordinating supervisor only had two people to handle 53 elementary schools. So that this becomes an inhibiting factor for the implementation of elementary school academic supervisors in the Pademawu sub-district.

Key Words: Implementation, Supervision, Academic

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan seperti sekolah dibentuk sebagai upaya yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dikarenakan sekolah merupakan tempat yang berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas tanpa melihat latar belakang budaya, tingkat sosial, dan tingkat ekonominya. Sehingga dengan adanya sekolah diharapkan dapat diterima oleh semua golongan yang berkepentingan terhadap lembaga tersebut. Sekolah diharuskan memiliki kualitas, baik itu terdapat masukan, lulusan, dan proses yang berlangsung dalam pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini keadaan serta suasana sekolah yang kondusif turut menjadi patokan terhadap tinggi rendahnya kualitas sekolah tersebut. Lain dari itu kemampuan peserta didik baik dari *skill* maupun kecerdasan yang dimiliki juga turut menjadi faktor pendukung diagram kualitas sekolah.

Adanya sistem penilaian, pendidik yang berkualitas, kurikulum yang digunakan, kepala sekolah, tenaga kependidikan seperti tenaga tata usaha, pengelolaan sekolah, proses yang berlangsung dalam pembelajaran, sarana dan prasarana, mutu lulusan, serta komponen lainnya adalah indikator peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.¹ Dengan kata lain dalam meningkatkan kualitas suatu lembaga pendidikan dapat ditentukan dari *input*, *output*, serta proses yang dilaksanakan oleh seluruh personel sekolah yang berkualitas.

Sebagai sebuah komponen yang bergerak aktif dalam hal bidang pengembangan Sumber Daya Manusia, sekolah perlu melakukan pertimbangan terhadap banyak hal, seperti apa saja visi misi sekolah, kebijakan yang digunakan sekolah, utamanya manajemen sekolah yang ada di suatu lembaga pendidikan tersebut, seperti perencanaan (*planning*) Sumber Daya Manusia dalam suatu sekolah, pengorganisasiannya (*organizing*), pelaksanaannya (*actuating*), serta pengendaliannya (*controlling*). Sekolah pasti membutuhkan empat aspek tersebut agar dapat mencapai tujuan serta visi dan misi yang telah ditetapkan.

Pada aspek keempat yakni pengendalian (*controlling*) yang biasa disebut dengan istilah pengawasan, yang merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara meneliti dan mengawasi seluruh kinerja tenaga kependidikan. Yang mana tujuan dari adanya pengawasan bertujuan mengembangkan motivasi juga prestasi sekolah dengan seluruh personel akademik yang disesuaikan dengan *job* masing-masing personel yang dilakukan dengan cara menyeluruh. Hal ini berarti dalam suatu lembaga pendidikan, pimpinan dapat melakukan pengawasan terhadap bawahannya. Serta bawahan dapat melakukan upaya kritik maupun masukan terhadap pimpinannya.² Tugas dan tanggung jawab seorang pengawas sekolah/madrasah termasuk pengawas pendidikan agama Islam dituntut untuk dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, pelaksanaan dan tanggung jawab tugas yang dilakukan perlu dikelola secara baik dan penuh kesungguhan, tentunya hal ini tidak dapat dilakukan secara baik tanpa adanya profesionalitas yang dimiliki oleh seorang pengawas.³

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 281.

² Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 97.

³ Saiful Arif "Pengelolaan Program Pengawasan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Kementerian Agamkabupaten Pamekasan". *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(1), 2019. 182–201.

Selain pengawasan, yang termasuk dalam fungsi manajemen *controlling* adalah supervisi. Pengawasan dan supervisi memiliki makna yang berbeda, walaupun demikian ada yang menyamakan. Karena baik pengawasan dan supervisi merupakan terjemahan dari fungsi manajemen yakni *controlling*. Konsep yang membedakan adalah pengawasan bersifat otoriter dan direktif, jika supervisi bersifat demokratis. Supervisi dan pengawasan memiliki peran yang penting sebagai bagian dari fungsi manajemen. Dalam pendidikan islam khususnya di madrasah supervisi dan pengawasan sebagai salah satu fungsi kontrol bagi komponen pendidikan yang ada khususnya guru sebagai pelaksananya.

Kita ketahui bersama bahwa aspek terpenting dalam suatu pendidikan ialah adanya guru sebagai figur yang dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Keberadaan seorang guru merupakan panggilan jiwa untuk mengabdikan guna menyampaikan ilmu pengetahuan serta pengalaman belajar kepada peserta didik sebagai bekal menuju masa depan yang penuh kedewasaan. Supaya dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, guru juga turut membutuhkan yang disebut supervisi pendidikan baik yang berbentuk kelompok maupun individu yang secara khusus hanya untuk seorang diri. Meskipun dalam realitasnya menjadi seorang pendidik sebagai tuntutan sebuah pekerjaan dan tanggung jawab sangatlah mudah, namun menjadi seorang pendidik atas dasar panggilan jiwa tidaklah mudah.⁴

Sebagaimana dalam buku profesi keguruan yang ditulis oleh Ali Nurhadi bahwa profesional ialah tenaga profesi yang terbentuk berdasarkan proses pendidikan profesi serta diwujudkan dengan mampu menjalankan tugas profesinya itu dengan baik, berdedikasi tinggi dan dilandasi keilmuan yang sesuai. Oleh sebab itu penyandang profesi yang mampu menjalankan tugas profesinya dengan baik maka ia disebut profesional.⁵

Selain pengawas juga terdapat kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam sekolah yang memiliki tugas sebagai supervisor. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik agar dapat menyampaikan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam hal ini sistem pelaksanaannya adalah dengan diadakannya kegiatan berupa seminar atau bahkan kegiatan perseorangan.

Dalam melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, seorang supervisor harus memiliki sejumlah kompetensi yang diperlukan. Seorang supervisor harus memiliki kompetensi teknik khususnya dalam bidang akademik berkaitan dengan pekerjaan orang-orang yang disupervisi. Kepala sekolah perlu merencanakan program supervisi bagi guru. Berbagai teknik supervisi baik secara kelompok maupun individu perlu dipahami oleh kepala sekolah. Dalam perencanaan program supervisi, kepala sekolah harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari program pembelajaran yang disusun oleh

⁴ Riatun, "Pelaksanaan Teknik Supervisi Individual Sebagai Implementasi Kerja Kepengawasan," *Educational Journal of Elementary School* 1, no. 3 (Oktober 2020): 49, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/EJoES/index>.

⁵ Ali Nurhadi, *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016).

guru.⁶

Hal ini turut menjadi pedoman bagi kepala sekolah selaku supervisor dalam penyusunan program supervisi. Teknik supervisi dibagi menjadi dua yaitu teknik individu dan teknik kelompok. Teknik supervisi kelompok dilakukan dengan diadakannya pertemuan atau rapat. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada teknik individu karena teknik individu lebih cenderung menitikberatkan pada personal guru yang memiliki masalah dalam hal pembelajaran maupun kompetensi profesional.

Adapun tujuan supervisi ialah dapat memberi pelayanan pada guru agar dapat menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif ketika guru sedang menyampaikan materi di kelas. Guru tentunya sudah memiliki perencanaan dalam melakukan kegiatan belajar mengajarnya. Begitupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentunya berdasar pada perencanaan tersebut. Disinilah fungsi supervisi yang dapat menjadikan suatu tolok ukur sebagai bahan evaluasi bagi para guru.⁷

Seorang guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi akan mengembangkan kemampuannya, baik dalam kaitannya dengan aspek manajemen berupa perencanaan hingga penilaiannya sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Kinerja tinggi seorang guru terlihat dari bagaimana ia dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan fungsi manajemen, sehingga dapat memberikan timbal balik terhadap segala aspek yang telah direncanakan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁸

Esensi dari supervisi akademik tidak menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Walaupun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.⁹ Hal ini berarti adanya pengawas adalah digunakan untuk memberikan pengembangan terhadap kinerja guru selama melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pengawas memberi pengarahan pada guru terkait informasi yang dapat para guru gunakan sebagai hal yang dapat menunjang terlaksananya tugas dan tanggung jawabnya.

Masyarakat masih mempercayai dan menyerahkan secara utuh kepercayaan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Guru mendapatkan kepercayaan serta keyakinan penuh dari masyarakat terhadap jabatan yang diemban oleh guru. Dari adanya kepercayaan tersebut tentu keberadaan guru diakui oleh masyarakat sebagai elemen penting dalam berkembangnya pendidikan. Oleh karenanya, guru harus memiliki kualitas yang perlu dipertahankan atau di kembangkan melalui dukungan ataupun dorongan dari supervisor.¹⁰

Di sinilah peran pengawas menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Mengingat

⁶ Nurul Hidayatul Husna, "Model Teknik Supervisi Individual Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Agama Islam Di MTs NU Wahid Hayim Salafiyah Jekulo Kudus," *Skripsi, IAIN Kudus*, no. Skripsi (2019): 3.

⁷ Ahmad Hosen, "Pelaksanaan Teknik Supervisi Individual Sebagai Implementasi Kerja Kepala Sekolah Di SMAN 2 Pasaman.," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (Agustus 2017): 3.

⁸ Agustina Rahmi, "Hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Kinerja Guru," *Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (Februari 2021): 414.

⁹ Suyono, "UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMPN 7 SAMPANG," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (28 Desember 2021): 193–205, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5837>.

¹⁰ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 37.

tugas pokok pengawas sekolah adalah menyusun program sekolah, memantau terlaksananya standar pendidikan, melakukan penilaian di seluruh aspek seperti administrasi maupun akademik, serta melakukan pengawasan di daerah-daerah pada jenjang pendidikan tertentu. Jadi pada tiap jenjang pendidikan terdapat pengawas yang diberikan wewenang untuk melakukan pengawasan. Seperti pada jenjang sekolah dasar di daerah atau dalam hal ini lingkup kecamatan terdapat pengawasnya masing-masing.

Sebagaimana hasil dari pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti menemukan sebuah fenomena permasalahan yakni terdapat 2 orang pengawas korwil di kecamatan Pademawu yang memiliki tugas untuk mengawasi sebanyak 53 Sekolah Dasar yang terdapat di kecamatan Pademawu. Pengawas melaksanakan tugasnya dengan memberikan pengawasan akademik sebagaimana tugasnya yakni memberikan pembinaan, bimbingan, dan pemantauan bagi sekolah bawannya. Hal ini tentu menjadi pusat perhatian agar fenomena tersebut dapat diteliti lebih dalam. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul Implementasi Pengawasan Akademik Oleh Pengawas Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pademawu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di KORWILCAMBIDIK (Kordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan) berada di sebelah timur SDN Murtajih I Kecamatan Pademawu Jalan Pasar Pao No. 30 Km. 3 Kabupaten Pamekasan Kode Pos 69381 di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Pamekasan Dinas Pendidikan. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif serta jenis penelitiannya adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana peneliti lebih menekankan tentang bagaimana implelementasi pengawasan akademik oleh pengawas sekolah dasar se-kecamatan Pademawu. Kemudian untuk sumber data dapat peneliti peroleh melalui pengawas (korwil), ketua K3S (Ketua Kelompok Kerja Sekolah), dan staf pengawas. Sumber informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan serta bukti yang berupa dokumentasi tentang kegiatan. Berbicara jenis apa yang dipakai dalam wawancara yaitu dengan cara terstruktur dan tidak, sedangkan dalam pengamatannya memakai non partisipan.

Kehadiran peneliti merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan langsung dari informan di kantor koordinator wilayah Pademawu. Hal inilah menyebabkan penelitian kualitatif perlu untuk melakukan pengamatan mendalam oleh peneliti. Oleh karena itu keberadaan peneliti ke kantor koordinator wilayah Pademawu merupakan hal penting, karena peneliti adalah instrumen penting dalam menyusun hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yang ditentukan sebelumnya. Lain dari itu peneliti dapat memperoleh gambaran awal terkait penelitiannya serta dapat menentukan langkah lanjutan dalam menghasilkan kesimpulan atas apa yang diteliti.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukannya dengan kondensasi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan pengontrolan keaslian informasi yang didapat, yang mana adanya pengecekan ini peneliti dapat mengetahui bagian mana informasi yang belum valid sehingga nantinya pada hasil akhir yang didapatkan dapat menghasilkan sebuah informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengecekan melalui cara ikutserta yang berkelanjutan, pengamatan yang sungguh-sungguh, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengawas Akademik Oleh Pengawas Sekolah Dasar se-Kecamatan Pademawu

Implementasi adalah suatu usaha agar dapat mencapai hal yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pun dapat dikatakan suatu tahapan dengan cara mendorong SDM yang terdapat dalam suatu organisasi agar bisa mewujudkan tujuan sehingga menghasilkan hasil kerja yang baik.¹¹

Pengawas sekolah dasar se-kecamatan Pademawu adalah Bapak Drs. Ahmad Yunus, M.Pd dan Drs. Joko Usman, M.Pd. adapun sekolah yang dibina berjumlah 53 sekolah, meliputi SDN Badduriah, SDN Barurambat Timur I, SDN Barurambat Timur II, SDN Buddagan II, SDN Bunder I, SDN Bunder II, SDN Dasok I, SDN Dasok II, SDN Dasok III, SDN Durbuk I, SDN Durbuk II, SDN Jarin I, SDN Jarin II, SDN Jarin III, SDN Jarin IV, Sdn Lawangan Daya II, SDN Lawangan Daya II, SDN Lemper I, SDN Lemper II, SDN Majungan, SDN Murtajih I, SDN Murtajih II, SDN Murtajih III, SDN Padelegan I, SDN Pademawu Barat I, SDN Pademawu Barat II, SDN Pademawu Barat IV, SDN Pademawu Timur II, SDN Pademawu Timur IV, SDN Pademawu Timur V, SDN Pagagan I, SDN Pagagan II, SDN Prekbun, SDN Sentol I, SDN Sentol II, SDN Sopa'ah, SDN Sumedangan II, SDN Sumedangan III, SDN Tambung I, SDN Tambung II, SDN Tanjung I, SDN Tanjung I, SDN Tanjung III, SDN Tanjung IV, SDN Tanjung V, SDN Tanjung VI, SD Katolik, SD Plus Al-Firdaus, SDIT Al-Uswah, SDI Al-Furqon, SDI ABFA Internasional, Sekolah Alam Excelentia, SDIT Multazam.

Dalam pelaksanaannya, pengawas memberikan pembinaan pada tiap sekolah dasar yang ada di Kecamatan Pademawu. Pembinaan tersebut dapat berupa pembinaan akademik dan pembinaan perilaku. Pembinaan akademik ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan beberapa guru untuk memberikan informasi berupa materi pembinaan akademik terkait perlengkapan proses belajar mengajar contohnya dengan adanya program yang diadakan setiap tahunnya atau dalam setiap semesternya dan bagaimana sistem evaluasi penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik. Pembinaan akademik ini dilaksanakan setiap bulan di setiap Kelompok Kerja Guru (KKG). Program pembinaan tersebut sebagaimana telah dilakukan oleh pengawas berupa pelatihan mengenai kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar.

Sesuai yang disampaikan oleh Ahmad Faozan dalam bukunya bahwa supervisi akademik dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan keahlian yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan hasil yang dicapai siswa.¹² Begitupun halnya dengan pelaksanaan pengawas akademik oleh pengawas korwil kecamatan Pademawu bahwa pengawas bisa memberikan semacam arahan dalam persiapan mengajar hingga penilaian yang akan diberikan guru terhadap peserta didik. Sehingga pengawas dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Dari sini terlihat sangat jelas bahwa keberadaan pengawas sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah dasar. Keberadaan pengawas menjadi penyokong terlaksananya pendidikan yang komprehensif sehingga para guru dapat mengembangkan informasi serta cara mengajarnya.

¹¹ Elbadiansyah, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2018), 7.

¹² Ahmad Faozan, *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik, Diklat, dan Partisipasi Dalam Kelompok Kerja Guru* (Serang: Penerbit A-Empat, 2022), 41.

Kemudian terkait pembinaan perilaku, pengawas korwil melaksanakan kegiatan supervisi dengan cara langsung atau *face to face* kepada guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, bahkan penjaga sekolah. Pembinaan perilaku ini dilaksanakan dengan cara memantau bagaimana guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dari guru dan seluruh elemen sekolah. Dalam pelaksanaannya, pengawas akan mengetahui apa yang guru butuhkan serta dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada. Sehingga pengawas dapat memberikan bimbingan serta pemantauan agar dapat meningkatkan kualitas maupun kinerja guru.

Sebagaimana menurut Sahertian yang dikutip oleh Syamsyuddin bahwa supervisi merupakan usaha untuk memberikan pelayanan terhadap pihak guru secara individu atau kelompok untuk menyempurnakan pengajarannya.¹³ Maka ini dilaksanakan dari pengawas terkait implementasi pengawas ini dilaksanakan agar bisa membimbing melalui arahan serta bimbingan yang diberikan pengawas kepada seluruh stakeholder pendidikan. Dalam hal ini, guru dari tiap sekolah dasar dapat memperbaiki kualitas kerjanya untuk para siswa serta para tenaga kependidikan juga dapat memperbaiki kinerjanya seperti di bidang administrasi agar lebih terarah dan bisa dipertanggung jawabkan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas tidak hanya memberikan pembinaan, bimbingan, pemantauan, maupun arahan di sekolah secara langsung, namun juga dengan dikumpulkan bersama dalam suatu kelompok seperti halnya Kelompok Kerja Guru (KKG). Baik pembinaan akademik atau pembinaan perilaku dilakukan pengelompokan berdasarkan guru yang memiliki permasalahan yang sama untuk melakukan koordinasi sebelum pengawas memberikan arahan secara kolektif sesuai permasalahan yang dihadapi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengawas Akademik Oleh Pengawas Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pademawu

Keberhasilan supervisi akademik disekolah ditentukan adanya hal yang menjadi pendorong dan pemicu pengawasan. Dua hal ini adalah kesatuan karena saling melengkapi dan memiliki sebab akibat. Hal yang bisa dijadikan pendorong bisa dikatakan dengan pemicu apabila hal yang ada menonjol dan begitupun juga sebaliknya.

Hal yang dapat menumbuhkan implementasi dan hal yang bisa menyebabkan pemicu dari suksesnya pengawasan akademik yaitu dari segi hal yang berkaitan dengan pengawasan akademik terkait manusia dan hal yang berkaitan dengan tahapan belajar serta mengajar. pihak yang memiliki kaitan langsung dengan pengawasan akademik ialah pihak pengawas yang perannya sebagai subjek dari pelaksanaan pengawasan baik itu kepala sekolah atau pihak guru. Sedangkan dalam hal materialnya yaitu semua sarana dan prasarana yang secara langsung ada hubungan dengan hal pengawasan dan proses pembelajaran yang diterapkan didalamnya. Sarana maupun prasarana yang sangat berdampak yaitu alat pembelajaran dengan basis teknologi.

Selain dari adanya pengawas pendidikan dan kepala sekolah, para guru serta media pembelajaran, terdapat hal yang bisa dijadikan dorongan serta pemicu dari

¹³ Syamsyuddin, *Teori dan Praktik Supervisi Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022), 27.

pelaksanaan supervisi akademik ini adalah beban kerja yang dimiliki oleh pengawas sekolah. Beban kerja pengawas adalah tanggungan yang pasti dijalankan oleh para pengawas dan sudah tercantum dalam keputusan yang dibuat oleh Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 381 Tahun 1999 Terkait Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya, pada Bab II yang berisi tentang peraturan jumlah sekolah yang wajib untuk dikontrol oleh 1 orang pengawas saja dengan jumlah 15 sampai 20 sekolah untuk kategori daerah terpencil dan 20 sampai 30 sekolah khusus bagi lingkungan tidak terkucil. Peraturan terkait beban kerja yang dilakukan oleh pengawas sudah direvisi dan dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ/DT.1.1/158/2010 Terkait dengan adanya Aturan Teknis Beban Kerja Guru dan Pengawas sekolah. Surat Keputusan itu berisi tentang beban kerja seorang Pengawas yakni kurang lebih 10 sekolah. Jika kemungkinan beban tugas yang ditanggung pengawas tidak sesuai dengan aturan yang ada maka hal itu yang menjadikan pemicu besar bagi implementasi serta suksesnya kegiatan pengawasan akademik.¹⁴

Peneliti menemukan bahwa kerjasama antara pengawas dengan pihak sekolah dalam hal ini adalah guru, sering dilaksanakan, walaupun tidak terlalu intensif. Kerjasama tersebut berupa program pembinaan yang dilaksanakan oleh pengawas sendiri ataupun program pembinaan yang merupakan permintaan dari sekolah langsung.

Selain itu juga faktor kebersamaan dan saling mendukung antara pengawas dengan guru dan kepala sekolah. Pengawas memberi pemahaman bahwa mindset guru dalam melaksanakan tugas tidak didasarkan pada materi atau gaji. Akan tetapi niat ikhlas untuk memanusiaikan manusia, mencerdaskan anak bangsa, dan memberi perilaku yang baik.

Kemudian mengenai faktor penghambatnya yaitu jumlah dua pengawas adalah jumlah yang tidak ideal, yakni dua supervisor untuk menjangkau 53 sekolah. Sebab, minimalnya, satu supervisor banding sepuluh yang berada di dalam satu kecamatan untuk memberikan bimbingan segala macam bentuk hal yang berhubungan dengan sekolah. Bagaimanapun pengawas dibantu oleh kepala sekolah yang juga sebagai pengawas, pengawas utama ini akan “kelelahan” dan kerja-kerja supervisi tidak akan maksimal berjalan. Minimnya pengawas dipicu faktor regulasi untuk menjadi pengawas sekolah. Karena harus lulus dalam guru penggerak.

Hasil riset ini menggambarkan bahwa, masalah terpenting untuk pengawasan Sekolah Dasar di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah jumlah personil supervisor yang jauh dari kata ideal. Yang biasanya hanya satu banding sepuluh, justru satu banding 25 sekolah. Sehingga kondisi ini memantik penelitian ini harus dilanjutkan. Pengawas dalam melakukan kewajibannya pasti terdapat beberapa hal penting dan menjadi faktor pendukung. Diantaranya yaitu adanya kerjasama antar pengawas dengan *stakeholder* pendidikan di Sekolah Dasar se-kecamatan Pademawu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan dalam artikel ini disimpulkan jika pengawasan adalah fungsi kontrol dan sangat perlu dilakukan oleh setiap lembaga khususnya sekolah dasar. Karena setiap pendidik maupun tenaga kependidikan memerlukan pengembangan terhadap

¹⁴ Sri Kuswardani, *Implementasi Supervisi Pendidikan* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 45.

tugas yang dijalankan. Sehingga adanya pengawasan dapat menjadi tolok ukur atau bahan evaluasi bagi guru maupun tenaga kependidikan. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengawas akademik oleh pengawas sekolah dasar se-kecamatan Pademawu adalah adanya kerjasama antar pengawas dengan seluruh pendidik maupun tenaga kependidikan di sekolah dasar se-kecamatan Pademawu. Sehingga dari adanya kerjasama ini dapat menciptakan rasa kebersamaan yang dapat mendukung terlaksananya pengawasan secara maksimal. Namun dalam pelaksanaannya, pengawas koordinator wilayah Pademawu hanya terdapat dua orang untuk menangani 53 sekolah dasar. Sehingga hal ini menjadi faktor penghambat bagi terlaksananya pengawas akademik sekolah dasar se-kecamatan Pademawu.

Hal utama dalam pengawasan akademik bukan terletak pada penilaian terhadap kinerja yang dimiliki oleh guru, akan tetapi membantu para guru untuk terus-menerus meningkatkan skil yang ada dalam dirinya. Pengawasan akademik ini tidak bisa dipisahkan dengan adanya penilaian kinerja guru pada saat mengajar dikelas. Metode yang peneliti gunakan adalah dengan metode pendekatan kualitatif serta jenis penelitiannya adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. sumber data dapat peneliti peroleh melalui pengawas (korwil), ketua K3S (Ketua Kelompok Kerja Sekolah), dan staf pengawas. Sumber data yang didapat dengan wawancara dengan jenis terstruktur dan tidak, observasi dengan jenis tidak berperan serta. Dalam menganalisis data, peneliti melakukannya dengan kondensasi data, penyajian data, kemudian kesimpulan.

Pengawas tidak hanya memberikan pembinaan, bimbingan, pemantauan, maupun arahan di sekolah secara langsung, namun juga dengan dikumpulkan bersama dalam suatu kelompok seperti halnya Kelompok Kerja Guru (KKG). Baik pembinaan akademik atau pembinaan perilaku dilakukan pengelompokan berdasarkan guru yang memiliki permasalahan yang sama untuk melakukan koordinasi sebelum pengawas memberikan arahan secara kolektif sesuai permasalahan yang dihadapi. Masalah terpenting untuk pengawasan Sekolah Dasar di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah jumlah personil supervisor yang jauh dari kata ideal. Yang biasanya hanya satu banding sepuluh, justru satu banding 25 sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Saiful. "PENGELOLAAN PROGRAM PENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMAKABUPATEN PAMEKASAN." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (2019): 182–201.
- Elbadiansyah. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2018.
- Faozan, Ahmad. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik, Diklat, dan Partisipasi Dalam Kelompok Kerja Guru*. Serang: Penerbit A-Empat, 2022.
- Husna, Nurul Hidayatul. "MODEL TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA ISLAM DI MTS NU WAHID HAYIM SALAFIYAH JEKULO KUDUS." Skripsi, IAIN Kudus (2019).
- Hosen, Ahmad. "PELAKSANAAN TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL SEBAGAI IMPLEMENTASI KERJA KEPALA SEKOLAH DI SMAN 2 PASAMAN." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2017).

- Jasmani dan Syaiful Mustofa. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kuswardani, Sri. *Implementasi Supervisi Pendidikan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nurhadi, Ali. *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.
- Rahmi, Agustina. “HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP KINERJA GURU” *Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (Februari 2021). Saebani, Beni Ahmad dan Koko Komaruddin. *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Riatun. “PELAKSANAAN TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL SEBAGAI IMPLEMENTASI KERJA KEPENGAWASAN.” *Educational Journal of Elementary School* 1, no. 3 (2020). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/EJoES/index>.
- Suyono. “UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMPN 7 SAMPANG,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5837>.
- Syamsuddin. *Teori dan Praktik Supervisi Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022